

PENERAPAN KONSEP ISLAMI DAN NUANSA RELIGI PADA DESAIN SMA MTA SURAKARTA

Aisyah, Samsudi, Ana Hardiana

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

aisyahbhe@yahoo.com

Abstrak

SMA MTA Surakarta adalah sekolah yang didirikan oleh Yayasan Majelis Tafsir Al-qur'an berpusat di Surakarta dengan tujuan membawa siswa lebih dekat pada Al-Qur'an, dengan upaya untuk membangun masyarakat islam dalam lingkungan keseharian. Sekolah juga memberikan pengetahuan dan teknologi kepada siswa sehingga siswa dapat bersaing di arena global. Tujuan yang ingin dicapai sekolah didukung dengan menyediakan fasilitas asrama, sehingga siswa dapat menerapkan kurikulum islam dalam kegiatan sehari-hari. Sekolah menengah atas berbasis Islam dengan fasilitas asrama adalah sekolah yang menekankan pendidikan kemandirian bagi para siswa. Fasilitas asrama diterapkan untuk dapat memaksimalkan pencapaian visi dan misi sekolah. Prinsip islam yang ditekankan pada perancangan bangunan adalah pemisahan area siswa putra dan siswa putri di lingkungan sekolah. Prinsip dasar sistem islamic boarding school berdasar pada 2 aspek penting, yaitu penerapan konsep Islami dan nuansa religi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian terapan dengan eksplorasi ide dan pengumpulan data. Eksplorasi ide dan pengumpulan data kemudian disimpulkan dan diubah menjadi pedoman untuk membuat analisis desain. Aplikasi konsep islami dan nuansa religi berupa pemisahan wadah aktivitas antara siswa putra dan putri, keselarasan dengan alam, efisiensi, kenyamanan serta interpretasi kesadaran manusia terhadap Allah SWT. Hal ini diterapkan pada penataan tapak, tata ruang, sirkulasi serta tampilan dan orientasi massa.

Kata kunci: sekolah menengah atas, konsep islami, nuansa religi, SMA MTA, surakarta.

1. PENDAHULUAN

SMA MTA merupakan sekolah yang didirikan oleh Yayasan Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) yang berpusat di Surakarta. Sekolah memiliki tujuan untuk mendekatkan anak didik kepada Al Qur'an, dengan usaha membangun masyarakat yang Islami dalam lingkungan keseharian. SMA MTA merupakan sekolah menengah tingkat atas yang menggunakan kurikulum khusus Islam dalam semua aktivitas, dalam pembelajaran maupun perilaku keseharian. Sekolah menyediakan fasilitas asrama yang menjadikan SMA MTA termasuk dalam sekolah jenis *boarding school*. SMA MTA berada di desa Semanggi, Pasar Kliwon Surakarta. Sekolah jenis *boarding school* menyediakan sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan siswa. Kelengkapan fasilitas disediakan untuk menyalurkan bakat dan hobi siswa-siswi. Siswa-siswi *boarding school* memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai kepentingan, mengambil bidang yang diminati, dan menunjukkan bakat mereka (Gaztambide-Fernández, Rubén, 2009).

Terdapat beberapa klasifikasi pada penerapan sistem *boarding school*, yang disesuaikan dengan kurikulum khusus yang dimiliki sekolah. SMA MTA menggunakan kurikulum khusus Islam yang diterapkan dalam lingkungan sekolah secara menyeluruh. SMA MTA Surakarta menerapkan sistem *Islamic boarding school*, sebagai perwujudan kurikulum khusus Islam yang digunakan sekolah. Berikut merupakan tabel yang menjelaskan perbedaan secara arsitektural, antara sekolah umum dengan sekolah yang menerapkan sistem *Islamic boarding school*.

TABEL 1
PERBEDAAN SEKOLAH UMUM DAN SEKOLAH DENGAN SISTEM BOARDING SCHOOL

| No. | Kriteria | General School | Boarding School |
|-----|-------------------|--|--|
| 1. | Kuriulum | Tidak membutuhkan ruang belajar khusus | Membutuhkan ruang belajar khusus untuk tahfidz dan tarikh Islam |
| 2. | Jumlah anak didik | Ruang kelas berukuran minimal 90 m ² (kapasitas 45 orang) | Ruang kelas ukuran 72 m ² (kapasitas 30 orang) dan ruang kelas ukuran 30 m ² (kapasitas 18 orang) |
| 3. | Konsep | Bebas | Lingkungan sekolah Islam (membangkitkan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam), bangunan sebagai sarana pembelajaran Islam |
| 4. | Nuansa religius | Arsitektur tidak harus mendukung terjadinya pengalaman spiritual | Arsitektur sangat mendukung (mendekatkan manusia, alam dan Tuhan YME), menggunakan keteraturan pola (order) dan beradaptasi dengan alam untuk ketenangan, menghubungkan ruang dalam dan ruang luar |
| 5. | Pembagian kelas | Jumlah ruang kelas berdasarkan jumlah murid secara keseluruhan | Jumlah ruang kelas berdasarkan jumlah seluruh siswa putra dan putri |
| 6. | Fungsi masjid | Peletakan masjid tidak menjadi fokus perancangan | Masjid aktif (material <i>easy-maintenance</i>), menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan sekolah |

Sumber: Meifuzi, Shely. 2004 ITB.

Prinsip utama dari sistem *Islamic boarding school* yang diterapkan adalah, pemisahan penggunaan ruang, serta sirkulasi antara siswa putra dan putri. Tabel di atas merupakan prinsip sistem *Islamic boarding school* yang secara umum dapat disimpulkan dalam dua hal yaitu:

- a. Konsep Islami
- b. Nuansa religius

Konsep Islami diterapkan dalam beberapa aspek perancangan seperti tata letak ruang, sirkulasi serta tingkat keprivasian siswa yang didasarkan pada pembagian siswa putra dan putri. Nuansa religius diaplikasikan pada penggunaan elemen, tampilan dan orientasi bangunan ke alam. Konsep Islami dan nuansa religi merupakan solusi desain dalam perancangan SMA MTA Surakarta yang disimpulkan dari penerapan kurikulum khusus sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian diawali dengan eksplorasi ide awal, melihat isu lapangan, menentukan permasalahan serta eksplorasi dan pengolahan data dengan studi literatur dan survey lapangan.

Prinsip Islam pada desain SMA MTA Surakarta diaplikasikan dengan menerapkan penggunaan konsep Islami dan nuansa religi, penerapan dilakukan pada bentuk bangunan ataupun penerapan pada lingkungan keseharian. Penerapan konsep Islami dan nuansa religi digunakan sebagai solusi desain pada sekolah. Adaptasi konsep Islami dan nuansa religi pada desain SMA MTA Surakarta berdasarkan pada pemahaman AL-Quran, Hadist, serta teori dari konsep Mohammad Tajuddin (2003) dan Aulia Fikriariani Muchlis (2006).

Penerapan konsep Islami dan nuansa religi terdapat beberapa poin yang menjadi pertimbangan dalam menentukan desain :

- a. Penataan tapak
Penataan tapak disesuaikan dengan pemisahan bangunan, serta jalur sirkulasi dalam tapak yang digunakan siswa putra dan putri
- b. Tata ruang
Penataan ruang disesuaikan dengan pemisahan ruang yang digunakan antara siswa putra dengan siswa putri

- c. Sirkulasi
Jalur sirkulasi ditentukan dengan memperhatikan pemisahan jalur sirkulasi antara siswa putra dan putri
- d. Tampilan bangunan
Menerapkan konsep Islami pada tampilan bangunan dengan menggunakan konsep sederhana dan efisien
- e. Orientasi bangunan dan material yang digunakan
Penentuan orientasi bangunan yang didasarkan pada iklim tapak, dengan memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan alami.
Penggunaan material alami, merupakan salah satu prinsip penerapan konsep Islami dan nuansa religi yakni selaras dengan alam, serta penggunaan vegetasi di lingkungan sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA MTA sebagai wadah kegiatan belajar mengajar dengan sistem *Islamic boarding school* (IBS). Sekolah menerapkan nilai-nilai Islam dalam segala aktivitas, baik saat proses pembelajaran ataupun dalam perilaku keseharian. Penerapan konsep Islami dan nuansa religi sebagai strategi desain dalam perancangan SMA MTA, mendukung untuk tercapainya tujuan sekolah secara maksimal.

Penerapan konsep Islami dan nuansa religi digunakan dalam aspek berikut, yakni:

TABEL 2
PENERAPAN KONSEP ISLAMI DAN NUANSA RELIGI PADA DESAIN

| Konsep Islami | Penerapan pada Desain |
|--|--|
| Pemisahan wadah aktivitas antara siswa putra dan putri | Tata ruang, sirkulasi, penempatan pintu ruang |
| Selaras dengan alam | Pengadaan ruang terbuka hijau, orientasi bangunan, memaksimalkan potensi alam (cahaya dan angin) |
| Desain sederhana dan efisien | Tampilan, keseluruhan ornamen dan elemen pada tampak fungsional |
| Kenyamanan | Orientasi bangunan terkait pengkondisian penghawaan dan pencahayaan, penggunaan vegetasi di lingkungan sekolah |
| Nuansa Religi | Penerapan pada Desain |
| Interpretasi kesadaran manusia terhadap Allah SWT | Proporsi ruang/bentuk secara vertikal |
| Pentingnya kebersamaan | Memperbanyak fasilitas ruang publik untuk interaksi sosial antar siswa |
| Tadzabur alam (penghayatan melewati alam sekitar) | Konsep ruang semi terbuka dan pengadaan ruang terbuka |

a. Tata Ruang

Penerapan konsep Islami dan nuansa religi pada tata ruang diwujudkan dengan dua hal, yakni: pemisahan ruang dan pemisahan *entrance* antara siswa putra dan putri. Pemisahan ruang berdasarkan pada hadist berikut:

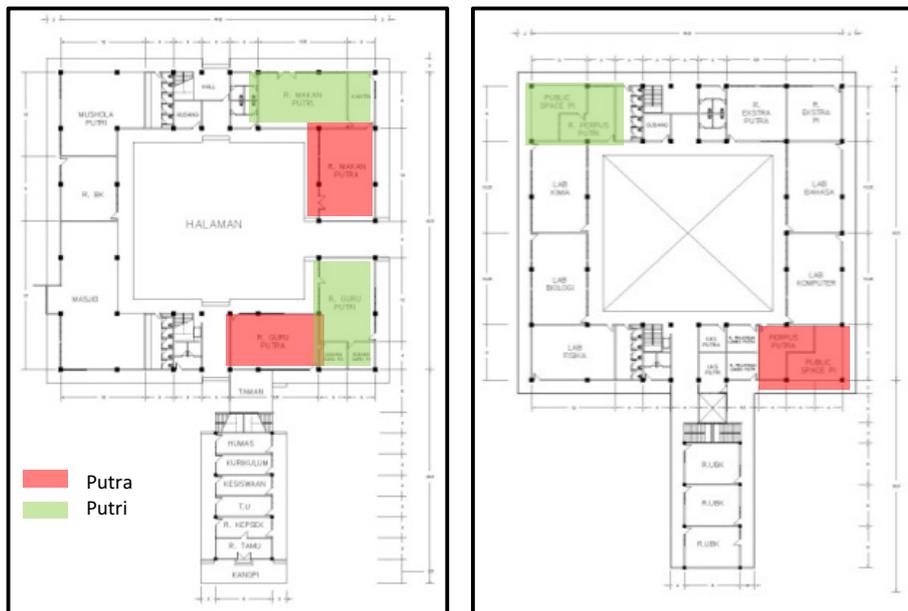
“Dari Amir Ibnu Rabi’ah r.a., Rasulullah SAW bersabda, ‘Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah sekali-kali berduaan dengan perempuan yang tidak disertai mahram darinya, karena sesungguhnya pihak ketiganya adalah setan.’ (H.R. Ahmad)

Landasan hadist tersebut di atas mengharuskan dilakukan pemisahan ruang antara siswa laki-laki dan perempuan. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari adanya fitnah dan pergaulan

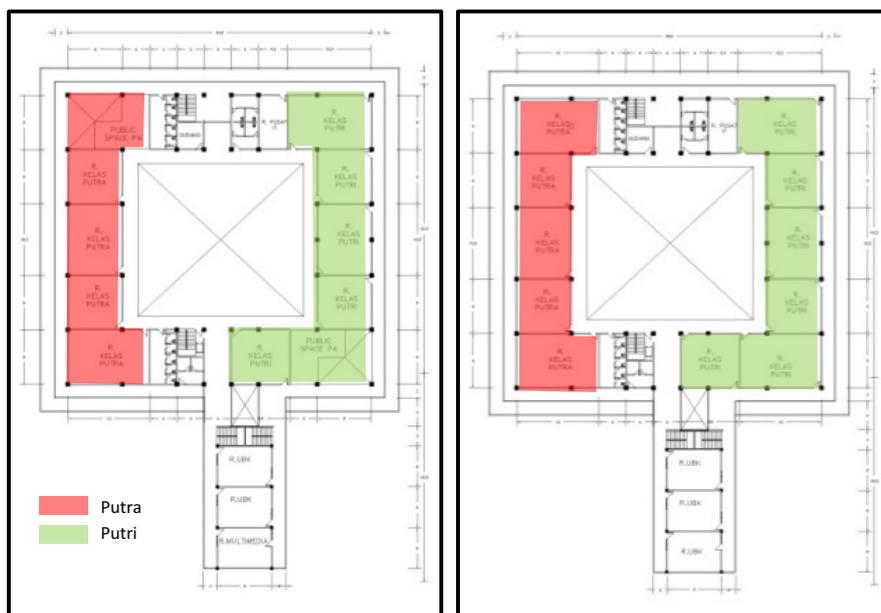
bebas, serta siswa dapat lebih berhati-hati dalam bergaul dengan lawan jenis. Ada 3 kategori pemisahan ruang yang dilihat dari kebutuhannya:

- 1) Dua ruang yang terpisah dengan fungsi yang sama.

Pemisahan diterapkan jika jumlah siswa laki-laki dan perempuan banyak, sehingga membutuhkan ruang untuk masing-masing siswa (laki-laki dan perempuan) seperti, ruang kelas, ruang guru, ruang makan, ruang ekstrakurikuler dan organisasi. Ruang tersebut disediakan lebih dari satu ruang dan dipisahkan antara pengguna putra dan putri. Pemisahan dilakukan dengan menerapkan penzoningan pada tiap lantai, terutama untuk ruang kelas siswa. Ruang kelas siswa putra dan putri di setiap lantai dipisahkan antara sisi Barat dan Timur.



Gambar 1
Pemisahan Ruang Guru Putra dan Putri di Lantai 1 (kiri),
Pemisahan Perpustakaan Putra dan Putri di Lantai 2 (kanan)



Gambar 2
Pemisahan Ruang Kelas Putra & Putri Lantai 3 Dan 4

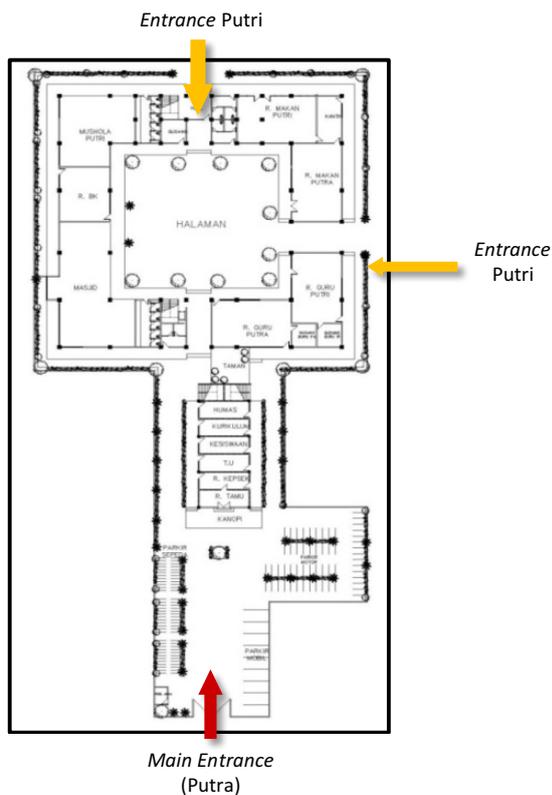
Hadist

“Andaikata kepala salah seorang dari kalian ditusuk dengan jarum besi, itu lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang tidak halal baginya.” (H.R.Ar-Ruyani, Ath-Thabrani dan Al-Baihaqi)

Landasan di atas menjelaskan perlu dilakukan pemisahan *entrance* di setiap ruang yang dapat digunakan oleh siswa putra maupun putri. Pemisahan dilakukan untuk mencegah terjadinya singgungan fisik atau desak-desakan antara siswa putra dan putri. Pemisahan juga berfungsi untuk meminimalisir interaksi ataupun kontak mata (berpandangan) antar lawan jenis. Pemisahan *entrance* diterapkan baik dalam penentuan *entrance* ruang maupun *entrance* tapak. Pemisahan *entrance* ruang dilakukan dengan memberi 2 (dua) pintu masuk ruangan yang terpisah (depan dan belakang), terutama ruang yang digunakan bersama (putra dan putri). Pemisahan *entrance* pada *site* dilakukan, dengan menentukan *entrance* putra dibagian Selatan *site*, yang juga merupakan main *entrance*. *Entrance* untuk putri diletakkan dibagian Utara dan Timur *site*.



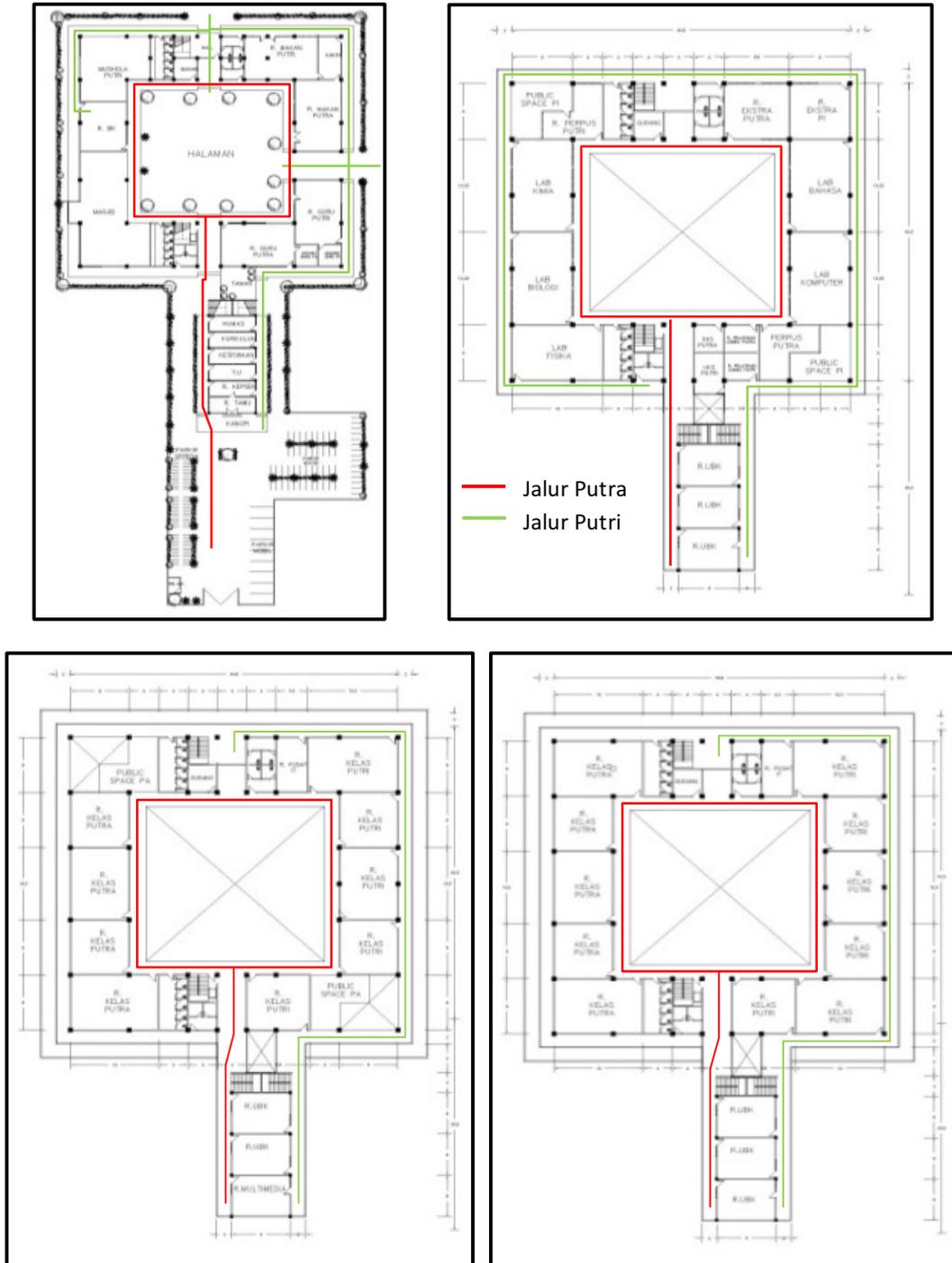
Gambar 4
Ruang Laboratorium dengan 2 (dua) *Entrance* sebagai Pemisah



Gambar 5
Pemisahan *Entrance* pada *Siteplan* Sekolah

b. Sirkulasi

Penerapan konsep Islami dan nuansa religi pada sirkulasi berhubungan erat dengan tata ruang pemisahan ruang dan *entrance*. Pemisahan ruang dan *entrance* dalam perancangan juga mempengaruhi sirkulasi dalam *site*. Sirkulasi dalam perancangan SMA MTA Surakarta dibedakan antara pengguna putra dan pengguna putri, sehingga terdapat 2 jalur sirkulasi yang terpisah. Pemisahan jalur sirkulasi dapat mencegah singgungan fisik dan meminimalisir interaksi antara putra dan putri.

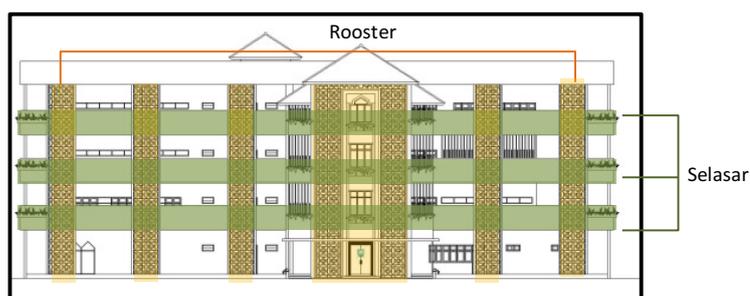


Gambar 6
Pemisahan Sirkulasi pada site (kiri), dan Pemisahan Sirkulasi dalam Bangunan Lantai 2,3,4 (kanan)

c. Tampilan bangunan

Penerapan konsep Islami pada tampilan bangunan yakni, dengan penggunaan vegetasi pada fasad serta fasad bangunan sederhana fungsional pada tampak bangunan. Penggunaan *rooster* bermotif dengan penempatan tepat pada bagian kolom bangunan secara vertikal, menerus dari lantai 1 hingga lantai 4. Penggunaan *rooster* merupakan elemen pelengkap tampilan yang melambangkan interpretasi kesadaran manusia terhadap Allah SWT. Hal tersebut dapat dirasakan dengan menerapkan konsep skala ruang yang mampu menimbulkan kesan bahwa manusia kecil. *Rooster* juga difungsikan sebagai *secondary skin*. Penggunaan *rooster* diterapkan secara berulang di setiap kolom struktur, selain berfungsi sebagai *secondary skin*, pengulangan dilakukan sebagai penerapan dari nuansa religi.

Penggunaan vegetasi pada fasad memunculkan suasana alami di luar ruangan. Vegetasi yang dipasang secara vertikal dapat membantu untuk menangkal panas matahari langsung. Vegetasi juga membantu menyuplai pasokan oksigen ke lingkungan sekolah.



Gambar 7
Rooster sebagai penerapan Vertikalims,
Selasar sebagai terapan Fasad Bangunan Sederhana Fungsional

Fasad bangunan sederhana fungsional merupakan bentuk penerapan konsep Islam pada tampilan. Maksud sederhana fungsional disini merupakan bangunan dengan tampilan sederhana, dengan bentuk fasad yang setiap bentuk memiliki fungsi. Seperti dapat dilihat pada gambar 9, garis horizontal tiap lantai merupakan selasar dengan fungsi sebagai sirkulasi siswa putri. *Rooster* yang digunakan sebagai unsur vertikalism berfungsi sebagai *secondary skin*.

d. Orientasi bangunan dan material yang digunakan

Konsep orientasi bangunan dan material yang digunakan dalam perancangan SMA MTA, yang berdasar pada konsep Islami dan nuansa religi adalah selaras dengan alam. Konsep tersebut berdasar pada:

Q.S. Ar-Ra'ad : 3-4

"Dan Dia yang menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai di atasnya. Dan padana Dia menjadikan semua buah-buahan berpasang-pasangan. Dia menutup malam kepada siang. Sungguh pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang ang berfikir." (3)

"Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang; disirami dengan air yang sama, tetapi kami lebihkan tanaman yang satu dari yang lainnya dalam hal rasanya. Sungguh pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti." (4)

Selaras dengan alam berarti tidak terpisah antara ruang dalam dengan lingkungan bertujuan untuk selalu ingat pada Allah, merenungi ciptaan-Nya serta mengambil pelajaran dari makhluk ciptaan-Nya. Alam merupakan ciptaan Allah, yang mana sebagai manusia harus selalu menjaga dan merawat, sehingga meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Sang Pencipta. Penerapan dalam perancangan yakni, dengan menciptakan suasana alami dan mendekatkan

pengguna/penghuni dengan lingkungan alam, serta tidak membatasi secara masif antara pengguna/penghuni dengan lingkungan alam.

Selain dalam Al-qur'an hal ini juga dijelaskan oleh Frank Lloyd Wright dalam tulisannya :

“True education is a matter of seeing in, not merely seeing at. Seeing in means seeing nature. Now when people education uses the world nature, it may mean the elements; it may mean animal life; it means pretty much from the waist down. Whereas nature with a capital “N”- I am talking about the inner meaning of the world. Nature-is all the body of God we’re ever going to see. It is practically the body of God for us. By studying that we learn who we are, what we are and how we are to be.” (Wright, Franky Lloyd, Thruth Againts The World, hal 269)

Penerapan konsep selaras dengan alam pada perancangan SMA MTA Surakarta berupa pemilihan orientasi bangunan. Pemilihan orientasi bangunan dilakukan dengan memaksimalkan penggunaan bahan alam pada pencahayaan dan penghawaan. Penerapan orientasi bangunan juga dilakukan dengan meminimalisir penggunaan teknologi buatan yang dapat mencemari/merusak lingkungan, serta pemilihan bahan material bangunan.

Penentuan orientasi pada bangunan dipertimbangkan dengan melihat faktor klimatologi lingkungan *site*. Faktor klimatologi yang digunakan sebagai pertimbangan penentuan orientasi bangunan adalah cahaya matahari dan arah angin. Potensi cahaya matahari dan arah angin, digunakan sebagai pertimbangan penentuan bukaan pada bangunan untuk dapat memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan secara alami. Potensi cahaya matahari pada *site* SMA MTA Surakarta berasal dari sisi Timur, atas dan Barat.

Dilihat dari alur lintasan matahari, sisi bangunan yang dapat memaksimalkan cahaya matahari berada di sisi Barat dan Timur sehingga penempatan bukaan berada di bagian tersebut. Penempatan bukaan memaksimalkan pencahayaan dalam ruang pada siang hari tanpa menggunakan lampu. Potensi cahaya matahari dapat dimanfaatkan sebagai pencahayaan alami dalam ruang, akan tetapi juga memberikan efek panas pada bangunan. Efek panas yang dihasilkan, diatasi dengan penggunaan *secondary skin* pada sisi Timur dan Barat berupa partisi kayu dan *vertical garden*. *Secondary skin* berupa tanaman bersifat lebih sejuk, karena tidak meneruskan radiasi matahari ke dalam bangunan, serta membantu menyuplai pasokan oksigen ke dalam lingkungan sekolah.

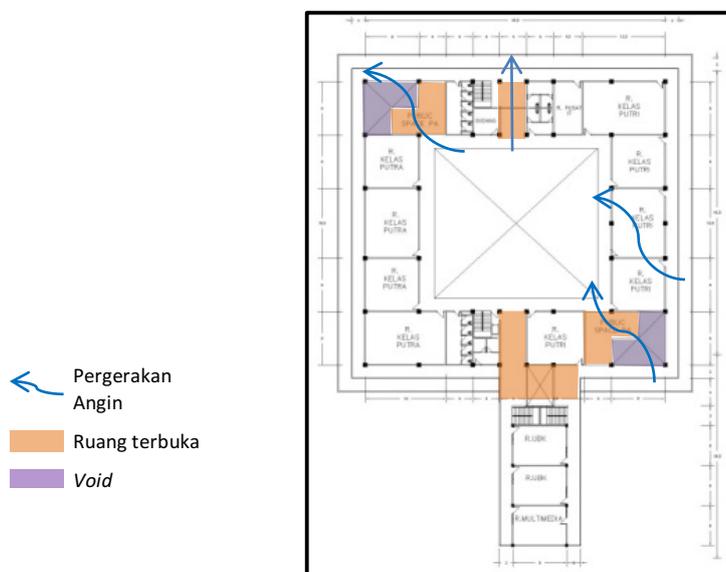


Gambar 8
Penggunaan *Vertical Garden* sebagai *Secondary Skin*

Potensi angin pada *site* SMA MTA Surakarta dimanfaatkan sebagai penghawaan alami di tiap ruangan. Pergerakan angin terbesar pada *site* berasal dari arah Tenggara menuju Barat Laut.

Penghawaan alami pada bangunan diterapkan dengan sistem ventilasi siang. Sistem ventilasi silang diterapkan dengan menyediakan ruang terbuka di samping tiap ruang, sehingga udara dapat berganti secara terus menerus. Halaman terbuka ditempatkan pada bagian tengah lahan

untuk pengaplikasian ventilasi silang pada bangunan. Selain menempatkan halaman dibagian tengah, pada bagian sudut Tenggara dan Barat Laut disediakan *open space* di lantai 3, sebagai tempat pergerakan masuk dan keluar udara dalam bangunan. Hal tersebut dapat memaksimalkan penghawaan alami tanpa menggunakan AC, serta membantu untuk mengkondisikan iklim mikro lingkungan sekolah terutama dalam aspek pengondisian udara.



Gambar 9
Aplikasi Ruang Terbuka di Lantai 3 untuk Pengkondisian Iklim Mikro

Pemilihan material yang digunakan dalam perancangan juga merupakan penerapan konsep selaras dengan alam. Material yang digunakan, dipilih untuk mendukung keselarasan antara bangunan dengan lingkungan alam sekitar seperti kaca, bata ekspos dan batu alam, kayu, penggunaan vegetasi di lingkungan sekolah serta pemilihan warna cat bangunan. Dinding dengan material kaca digunakan untuk menyelaraskan pengguna dengan alam tanpa batas yang masif. Pemandangan yang didapat pengguna dari dalam ruang, juga dapat membantu *me-refresh* pikiran serta membuat suasana terasa sejuk. Penggunaan dinding kaca diaplikasikan pada ruang yang bersifat santai, seperti ruang makan dan perpustakaan. Penggunaan bata ekspos dan bata alam, diterapkan pada fasad bangunan dan di ruang terbuka untuk menumbuhkan kesan alami. Material kayu digunakan untuk menumbuhkan kesan alam dalam ruangan. Penggunaan kayu diaplikasikan untuk partisi, plafond serta lantai yang diterapkan di beberapa ruang seperti loby, ruang makan, perpustakaan, masjid serta selasar. Penggunaan kayu pada selasar sekolah juga difungsikan sebagai *secondary skin*, yang menjadi penghalang cahaya matahari secara langsung masuk ke dalam ruang.



Gambar 10
Penggunaan Material Kayu sebagai Partisi di Loby

Penggunaan vegetasi di lingkungan sekolah membantu memunculkan suasana alami, serta membantu dalam pengkondisian iklim mikro. Penggunaan vegetasi berupa pengadaan pohon rindang di beberapa tempat, serta menyediakan tempat terbuka dan taman dengan berbagai variasi tanaman dan bunga. Vegetasi juga digunakan sebagai material *groundcover* di lahan sekolah, berfungsi membantu mengurangi radiasi panas matahari yang mengenai lahan. Lahan sekolah dengan kondisi yang terletak di tengah pemukiman penduduk memiliki lahan yang terbatas, sehingga tidak dapat menyediakan ruang terbuka hijau yang luas. Keterbatasan tempat dapat diatasi, dengan menggunakan vegetasi secara vertikal di beberapa tempat, yang biasa disebut *vertical garden*. *Vertical garden* diaplikasikan pada dinding ruang terbuka dan ditempatkan di selasar, yang difungsikan sebagai *secondary skin*. Pemilihan warna cat juga merupakan salah satu faktor yang memunculkan konsep selaras dengan alam. Warna yang digunakan adalah perpaduan warna-warna hijau dan putih. Warna tersebut digunakan untuk memunculkan suasana alami dan sejuk serta warna yang tidak mencolok. Penggunaan warna cerah membantu mengurangi penyerapan panas pada bangunan, sehingga membantu mewujudkan suasana ruang yang sejuk dan nyaman.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Konsep Islami dan nuansa religi pada desain bangunan SMA MTA Surakarta diterapkan pada beberapa aspek, yakni pemisahan ruang dan sirkulasi antara siswa putra dan putri, keselarasan desain bangunan dengan alam, efisiensi ruang dan bentuk, kenyamanan ruang, serta interpretasi kesadaran manusia terhadap Allah SWT. Penerapan tersebut diaplikasikan pada penataan ruang, sirkulasi, tampilan bangunan, orientasi bangunan dan material yang digunakan.

Penerapan konsep Islami dan nuansa religi pada perancangan SMA MTA Surakarta, diharapkan dapat menghasilkan desain yang mampu memaksimalkan penerapan kurikulum khusus sekolah. Penerapan kurikulum Islam dengan maksimal dapat mewujudkan visi dan misi sekolah secara maksimal.

a. Tata ruang

Penataan ruang SMA MTA Surakarta diwujudkan dengan dua hal yakni: pemisahan ruang dan pemisahan *entrance* antara siswa putra dan putri. Pemisahan ruang diterapkan dengan penzoningan pada tiap lantai, terutama untuk ruang kelas siswa yang dipisahkan antara sisi Barat dan Timur. Untuk ruang yang digunakan dalam waktu yang bersamaan diatasi dengan pengadaan partisi. Ruang yang dapat digunakan secara bergantian antara siswa putra dan putri diatasi dengan penentuan jadwal bergilir dari pihak sekolah. Pemisahan *entrance* ruang diterapkan dengan memberi 2 (dua) akses masuk ruangan yang terpisah (depan dan belakang), terutama ruang yang digunakan bersama (putra dan putri).

b. Sirkulasi

Sirkulasi dalam perancangan SMA MTA Surakarta dibedakan antara pengguna putra (akses area depan) dan pengguna putri (akses area belakang), sehingga terdapat 2 jalur sirkulasi yang terpisah. Pemisahan dilakukan karena pertimbangan tingkat keprivasian antara siswa putra dan putri (siswa putri membutuhkan keprivasian lebih tinggi).

c. Tampilan bangunan

Fasad bangunan menggunakan *rooster* bermotif nuansa Islam yang difungsikan sebagai *secondary skin*, untuk mencegah panas dan sorotan cahaya matahari secara langsung. Penggunaan *vertical garden* dimaksudkan, untuk membantu menyuplai pasokan oksigen ke dalam lingkungan sekolah.

- d. Orientasi bangunan dan material yang digunakan
Bentuk bangunan menyesuaikan bentuk lahan, dengan peletakan halaman di area tengah yang berfungsi sebagai area terbuka. Orientasi peletakan bukaan bangunan berada di sisi Timur dan Barat dengan penambahan *secondary skin*.

REFERENSI

- Almath, Muhammad Faiz. 2004. *1100 Hadist Terpilih (Sinar Ajaran Muhammad)*. Jakarta: Gema Insani Press
- Dahlan, Zaini. 1997. *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. Surat 13 : 3-4. Yogyakarta: UII Press
- Dahlan, Zaini. 1997. *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. Surat 24 : 30-31. Yogyakarta: UII Press
- Meifuzi, Shely, Wulandari dan Ratri. 2004. "Sekolah Menengah Islam Terpadu Nurul Fikri". Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Muchlis, Aulia Fikriarini. 2009. *Masjid: Bentuk Manifestasi dan Kebudayaan*. El-Harakah Volume 11. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Rasdi, Mohd, Mohd Tajuddin. 2003. *Traditional Moslem Architecture in Malaysia*. Monograph Kalam Volume 2. Fakulti Alam Bina. University Teknologi Malaysia